

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di era sekarang menjadi suatu kebutuhan dalam membekali peserta didik agar menjadi peserta didik yang kuat mental, kejiwaan, serta ketrampilan. Kuatnya mental, karakter dan keterampilan peserta didik menjadi salah satu tujuan dari sistem pendidikan di Indonesia. Karakter jiwa kewirausahaan merupakan aspek mental dan ketrampilan yang perlu untuk diajarkan dan dimiliki peserta didik sejak dini. Melalui pembiasaan sejak dini diharapkan mental dan ketrampilan peserta didik semakin kuat untuk berwirausaha.

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>1</sup> Dengan membiasakan ketrampilan kewirausahaan maka potensi peserta didik seperti yang diamanatkan dalam UU Sisdiknas di atas akan terwujud.

Kecondongan pendidikan pada ranah akademik pada akhirnya akan

---

<sup>1</sup> Departemen Agama, 2006, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, hlm. 8

melahirkan generasi masa depan seperti robot dan minim keterampilan hidup. Tidak mengherankan apabila jumlah pengangguran terdidik semakin banyak sementara lapangan pekerjaan tidak bertambah signifikan. Ketidakmampuan pendidikan membekali anak didiknya dengan keterampilan hidup menjadi satu diantara faktor melonjaknya angka pengangguran terdidik.<sup>2</sup> Salah satu upaya dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan pengembangan jiwa kewirausahaan.

Pengembangan kewirausahaan secara nasional ini telah banyak upaya yang dilakukan baik oleh instansi-instansi pemerintah di bawah naungan Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 1995 maupun oleh organisasi-organisasi yang tumbuh dari kalangan masyarakat termasuk lembaga pendidikan formal dan nonformal. Berbagai upaya dan strategi ditempuh secara terkoordinasi dengan satu maksud untuk meningkatkan peran masyarakat serta menciptakan suasana yang menunjang untuk terus menumbuhkembangkan semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan kewirausahaan SDM Indonesia. Salah satu cara yang ditempuh oleh pendidikan formal pada jenjang sekolah menengah atas atau madrasah aliyah adalah dengan menyajikan materi kewirausahaan tersebut dalam mata pelajaran pendidikan kewirausahaan.<sup>3</sup>

Menurut Saroni, dengan memberikan kompetensi kewirausahaan (*entrepreneurship*) seperti kegiatan produktif kepada peserta didik akan dapat menjadikan mereka sebagai sosok efektif dalam kehidupan. Jika peserta didik mempunyai ketrampilan berwirausaha mereka dapat menjadi pribadi yang

---

<sup>2</sup>Asrul Faruq dan M. Syofyan Annashr, "Implementasi Strategi Pembelajaran Edupreneurship Berbasis *Multiple Intelligences*", *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* Vol. VI No. 2 Tahun 2017, hlm. 196.

<sup>3</sup>Ojat Darajat dan Sri Sumiyati, 2007, *Konsep-konsep Dasar Kewirausahaan/Entrepreneurship*, Jakarta: Universitas Terbuka, hlm. 1.3

lebih bertanggungjawab atas kehidupannya secara pribadi maupun sosial. Penerapan dan pengembangan ketrampilan yang dilakukan sejak dini di sekolah akan menjadi pondasi yang kuat bagi kemampuan kewirausahaan peserta didik. Ketrampilan kewirausahaan merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang, dalam hal ini peserta didik sebagai bentuk penguasaan pengetahuan dan menerapkannya pada kegiatan nyata dalam kehidupannya.<sup>4</sup>

Kehidupan di zaman yang semakin modern seperti saat ini, ketrampilan seseorang bisa menjadi penentu kesuksesannya dalam mempertahankan hidup yang semakin ketat dan keras dalam persaingan. Sehingga semakin kuat ketrampilan, kemampuan serta kreativitas seseorang maka ia akan mampu bertahan. Menurut Saroni semakin bagus kemampuan peserta didik dalam mempertahankan hidup dan kehidupannya dengan menerapkan bekal ketrampilan dari proses pendidikan, maka semakin banyak kreativitas hidup yang dapat dilakukan oleh peserta didik.<sup>5</sup>

Hal ini juga sejalan dengan tuntutan kurikulum 2013, kewirausahaan atau *entrepreneurship* merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada peserta didik tingkat Menengah Atas SMA/Aliyah pada jurusan IPS yaitu sebagai mata pelajaran kewirausahaan dan prakarya. Pada awalnya mata pelajaran kewirausahaan ini masuk ke dalam materi ekonomi. Mata pelajaran kewirausahaan memiliki banyak peran yang sangat penting dalam perekonomian. Dengan adanya mata pelajaran kewirausahaan ini peserta didik dapat mengembangkan ketrampilannya dalam membuka usaha dengan cara

---

<sup>4</sup>Muhammad Saroni, 2013, *Mendidik & Melatih Entrepeneur Muda: Membuka Kesadaran Atas Pentingnya Kewirausahaan bagi Anak Didik, Kewirausahaan bagi Anak Didik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 161.

<sup>5</sup> Muhammad Saroni, 2013, *Mendidik & Melatih Entrepeneur Muda .....*, hlm. 161.

seperti menciptakan produk, memasarkan produk dan lain sebagainya. Selain itu pemberian mata pelajaran tersebut dapat menumbuhkan semangat serta pengetahuan akan kewirausahaan sejak dini dan merupakan langkah yang baik untuk menyiapkan wirausahawan muda di Indonesia. Sehingga dengan adanya mata pelajaran kewirausahaan di sekolah atau madrasah diharapkan dapat menciptakan ketertarikan seorang peserta didik untuk menjalankan suatu usaha.<sup>6</sup>

Melihat kondisi tersebut, maka dunia pendidikan harus mampu berperan aktif menyiapkan sumber daya manusia terdidik yang mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan baik lokal, regional, nasional maupun internasional. Para peserta didik di samping membutuhkan pengetahuan secara akademik, tidak kalah pentingnya adalah bekal keterampilan yang relevan dengan lingkungan kehidupannya agar peserta didik dapat langsung bekerja sesuai dengan keterampilan yang dapat dimilikinya selama mengikuti pendidikan yang disebut dengan pendidikan kecakapan hidup atau pendidikan berbasis *life skill*.<sup>7</sup>

Pendidikan yang demikian adalah pendidikan yang berorientasi pada pembentukan jiwa *entrepreneurship* ialah jiwa keberanian dan kemauan menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar, jiwa kreatif untuk mencari solusi dan mengatasi problema tersebut, jiwa mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Salah satu jiwa *entrepreneurship* yang perlu

---

<sup>6</sup> Eka Aprilia Hani dan Lisa Rokhmani, "Analisis Pengetahuan Kewirausahaan dan Jiwa Wirausaha Pada Siswa SMA Negeri 2 Malang", *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol.11, No.1, 2018, 20-21.

<sup>7</sup> Ali Nurdin, "Pendidikan *Life skill* dalam Menumbuhkan Kewirausahaan pada Peserta didik Pendidikan Non Formal Paket C", *Jurnal Tarbawi*, UIN Jakarta. No. 2 Volume 2 Juli-Desember 2016.

dikembangkan melalui pendidikan pada peserta didik adalah kecakapan hidup (*life skill*).

*Life Skill* atau kecakapan hidup harus dimunculkan dalam setiap kegiatan di sekolah. Tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi perannya di masa yang akan datang. Secara khusus, pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup bertujuan untuk: 1) Mengaktualisasi potensi anak sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi, 2) Memberikan bekal dengan latihan dasar tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, dan 3). Memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel.<sup>8</sup>

Aplikasi Pembelajaran *Life Skill* dalam suatu lembaga pendidikan akan melahirkan *output* yang memiliki daya kompetensi yang tinggi. Dengan bekal *Life Skill* akan lebih produktif dan mampu untuk bersaing. Untuk itu diperlukan pendidikan yang dapat membekali peserta didik yaitu kecakapan hidup. Orientasi kecakapan hidup ini merupakan sebuah paradigma yang ada, sebagai alternatif pembaharuan pendidikan yang prospektif untuk mengantisipasi tuntutan masa depan. Dengan titik berat pendidikan pada kecakapan hidup, diharapkan pendidikan benar-benar dapat meningkatkan taraf hidup dan martabat masyarakat.<sup>9</sup>

Revolusi Industri 4.0 secara fundamental mengakibatkan berubahnya

---

<sup>8</sup> Indrajati Sidi, 2002, *Konsep Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Berbasis Luar (Broad-Based Education)*, Jakarta: Ditjen Dikdasmen, hlm. 32.

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, 2005, *Pedoman Integrasi Kecakapan Hidup (Life Skills) dalam Pembelajaran*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, hlm. 4

cara manusia berpikir, hidup dan berhubungan satu dengan yang lain. Era ini akan mendisrupsi berbagai aktivitas manusia dalam berbagai bidang, tidak hanya dalam bidang teknologi saja, namun juga bidang yang lain seperti ekonomi, sosial, dan politik. Di balik kemudahan yang ditawarkan, Revolusi Industri 4.0 menyimpan berbagai dampak negatif, di antaranya ancaman pengangguran akibat otomatisasi, kerusakan alam akibat eksploitasi industri, serta maraknya *hoax* akibat mudahnya penyebaran informasi yang dapat diakses oleh masyarakat. Oleh karena itu, kunci dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0 adalah selain menyiapkan kemajuan teknologi, di sisi lain perlu dilakukan pengembangan sumber daya manusia dari sisi humaniora termasuk melalui pendidikan.<sup>10</sup>

Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar, 2000), ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill* dan sisanya 80% oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* dari pada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter termasuk karakter kewirausahaan peserta didik sangat penting untuk segera ditingkatkan.<sup>11</sup> Sehubungan dengan hal tersebut, peningkatan mutu pembelajaran dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar perlu

---

<sup>10</sup> Banu Prasetyo dan Umi Trisyanti, 2018, "Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial", *Prosiding SEMATEKSOS 3, "Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*, <http://iptek.its.ac.id>, hlm. 22.

<sup>11</sup>Husaini Usman, dkk., 2010, *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*, Jakarta: Kemendikbud, hlm. 2.

dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Hasil Studi Cepat tentang pendidikan kewirausahaan pada pendidikan dasar dan menengah yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan (27 Mei 2010) diperoleh informasi bahwa pendidikan kewirausahaan mampu menghasilkan persepsi positif akan profesi sebagai wirausaha. Bukti ini merata ditemukan baik di tingkat sekolah dasar, menengah pertama, maupun menengah atas, bahwa peserta didik di sekolah yang memberikan pendidikan kewirausahaan memberikan persepsi yang positif akan profesi wirausaha. Persepsi positif tersebut akan memberi dampak yang sangat berarti bagi usaha penciptaan dan pengembangan wirausaha maupun usaha-usaha baru yang sangat diperlukan bagi kemajuan Indonesia.<sup>12</sup>

Di sisi lain, lembaga pendidikan saat ini belum banyak menaruh perhatian pada kewirausahaan untuk diberikan pada program madrasah sehingga kurangnya porsi akan pendidikan kewirausahaan. Sebagaimana yang dikatakan Hendro bahwa lembaga pendidikan di Indonesia saat ini jarang menerapkan kurikulum berbasis kewirausahaan. Hal ini dimungkinkan adanya dikotomi pendidikan yang menjadikan kurikulum pendidikan seakan terikat oleh paham sekuler.<sup>13</sup> Misalnya dilembaga Madrasah Aliyah/MA, pendidikan agama lebih menjadi fokus utama dan belum melakukan eksplorasi terhadap ilmu lain. Seperti yang ditulis dalam majalah PENDIS, bahwa di lembaga pendidikan keagamaan, kurikulum di dalamnya mengikuti proporsi untuk keagamaan sebesar 70 %, sedangkan muatan umum 30 % menjadikan madrasah itu sangat fokus terhadap pembentukan intelektual keagamaan. Maka

---

<sup>12</sup> Husaini Usman, dkk., 2010, *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*, hlm. 2

<sup>13</sup> Hendro, 2011, *Dasar-dasar Kewirausahaan*, Jakarta: Erlangga, hlm. 9.

dari itu seyogyanya pendidikan kita sudah bergeser ke arah penciptaan wirausaha baru, dalam arti lulusan mampu menciptakan lapangan kerja sendiri.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa peserta didik di Madrasah Aliyah Walisongo Kayen telah memiliki jiwa kewirausahaan (*Entrepreneurship*) sesuai dengan indikator yang ditetapkan oleh madrasah. Ini dibuktikan adanya peserta didik yang memiliki sikap percaya diri dan mandiri yang tinggi dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas, adanya keinginan yang kuat untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi, berani menghadapi resiko dari kegiatan yang dilaksanakan, dan memiliki karakter pekerja keras, serta memiliki ide-ide kreatif dalam belajar seperti kreatif dalam memunculkan ide-ide baru untuk memecahkan suatu permasalahan.<sup>14</sup>

Peneliti juga telah melakukan wawancara dengan guru di Madrasah Aliyah Walisongo Kayen Pati yang menyatakan bahwa program kewirausahaan menjadi bagian dari kurikulum madrasah. Tujuannya dari program kewirausahaan sebagai bekal bagi lulusan agar siap terjun ke dunia kerja. Nilai-nilai kewirausahaan dimasukkan dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru. Guru di MA Walisongo Kayen Pati dalam melaksanakan Pembelajaran Life Skill menekankan pada penerapan metode pembelajaran dengan metode *kooperatif learning*, *based learning*, *problem learning*. Proses belajar mengajar tidak hanya bersifat teori saja tetapi juga bersifat praktis, di antaranya melalui pengembangan kewirausahaan. Bahwasannya yang membedakan kewirausahaan di MA Walisongo Kayen Pati antara lain lebih

---

<sup>14</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Walisongo Kayen Kayen Pati, Tanggal 4 Agustus 2020, Pukul 10.30 WIB.



mengedapankan kreatifitas siswa (*self creativity*) dalam menciptakan suatu karya usaha yang dapat bernilai jual, sehingga tidak hanya fokus pada kegiatan *selling* atau pemasaran. Guru melaksanakan Pembelajaran Life Skill mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Keempat kegiatan tersebut dilaksanakan oleh guru secara berurutan dan terpadu dengan melibatkan semua pendidik, tenaga kependidikan dan juga peserta didik.<sup>15</sup>

Berdasarkan kajian teoretis, hasil penelitian terdahulu dan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti tersebut melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian secara mendalam terkait pengembangan jiwa *Entrepreneurship* di Era 4.0 melalui manajemen Pembelajaran Life Skill. Oleh karena itu, judul penelitian yang diangkat dalam tesis ini adalah: *Implementasi Pembelajaran Life Skill Dalam Mengembangkan Jiwa Entrepreneurship Peserta Didik Era 4.0 di Madrasah Aliyah Walisongo Kayen Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2019/2020*.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Kondisi lembaga atau institusi sekolah termasuk madrasah dalam mendukung dan memfasilitasi pendidikan kewirausahaan melalui program atau praktek rill masih sangat minim.
2. Madrasah Aliyah Walisongo Kayen Pati menerapkan Pembelajaran Life Skill dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan adalah sebagai bekal

---

<sup>15</sup> Hasil Wawancara dengan Guru Madrasah Aliyah Walisongo Kayen Kayen Pati, Tanggal 4 Agustus 2020, Pukul 11.30 WIB.

bagi lulusan agar siap terjun ke dunia kerja.

3. Adanya peserta didik di Madrasah Aliyah Walisongo Kayen telah memiliki jiwa kewirausahaan (*Entrepreneurship*) sesuai dengan indikator yang ditetapkan oleh madrasah
4. Guru Madrasah Aliyah Walisongo Kayen Pati melaksanakan Pembelajaran Life Skill terintegrasi dalam pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam proposal komprehensif ini adalah:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran *Life Skill* dalam mengembangkan jiwa *entrepreneurship* peserta didik era 4.0 di Madrasah Aliyah Walisongo Kayen Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2019/2020?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan jiwa *entrepreneurship* peserta didik di era 4.0 di Madrasah Aliyah Walisongo Kayen Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2019/2020?
3. Sejauh mana hasil pengembangan jiwa *entrepreneurship* peserta didik di era 4.0 melalui implementasi Pembelajaran Life Skill di Madrasah Aliyah Walisongo Kayen Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2019/2020?

#### D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah sebagaimana tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan menganalisis implementasi Pembelajaran Life Skill dalam mengembangkan jiwa *entrepreneurship* peserta didik era 4.0 di Madrasah Aliyah Walisongo Kayen Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2019/2020.
2. Mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan jiwa *entrepreneurship* peserta didik di era 4.0 di Madrasah Aliyah Walisongo Kayen Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2019/2020.
3. Mengetahui dan menganalisis hasil pengembangan jiwa *entrepreneurship* peserta didik di era 4.0 melalui implementasi Pembelajaran Life Skill di Madrasah Aliyah Walisongo Kayen Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2019/2020.

#### E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang mendalam terhadap peneliti khususnya dan instansi atau lembaga. Dan secara ideal penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dari beberapa aspek, di antaranya:

1. Secara Teoritis

Dapat memberikan sumbangan keilmuan terhadap ilmu manajemen Pembelajaran Life Skill terutama di institusi atau lembaga pendidikan dan

sebagai bahan referensi untuk peneliti-peneliti lain yang akan mengadakan penelitian serupa di masa yang akan datang.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Pihak Madrasah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk pelaksanaan program-program Pembelajaran Life Skill atau kecakapan hidup selanjutnya, khususnya pada program kecakapan vokasional.

### b. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat merangsang peserta didik untuk mengembangkan seluruh kemampuan, keterampilan, dan potensi-potensi yang dimilikinya melalui proses pembelajaran agar tumbuh jiwa kewirausahaan dalam menghadapi perkembangan zaman di masa depan.

### c. Bagi Kementerian Agama

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan kurikulum dan peningkatan Sumber Daya Manusia dengan mempertimbangkan faktor-faktor penghambat pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup.

## **F. Sistematika Penulisan Tesis**

Untuk mempermudah pemahaman terhadap isi tesis ini, maka peneliti memaparkan sistematika penyusunan tesis sebagai berikut:

- a. Bagian awal, terdiri dari terdiri dari: halaman sampul, halaman judul, halaman pernyataan keaslian, abstrak, kata pengantar, persembaan, moto, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.
- b. Bagian Isi, meliputi:

Bab I : Pendahuluan. Bab ini berisi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan tesis.

Bab II : Landasan Teori. Bab ini terdiri dari dua sub bahasan. Sub bab pertama membahas deskripsi teori yang meliputi: a. Jiwa *entrepreneurship* meliputi: pengertian *entrepreneurship*, tujuan *entrepreneurship*, karakteristik kewirausahaan, jiwa wirausaha, indikator *entrepreneurship* peserta didik, implementasi Pembelajaran Life Skill dalam mengembangkan jiwa *entrepreneurship* peserta didik. b. Pembelajaran Life Skill, meliputi: pengertian pendidikan, pengertian *life skill*, konsep *Life Skill* dalam pendidikan nasional, tujuan Pembelajaran Life Skill, pelaksanaan Pembelajaran Life Skill di sekolah, dan c. Era Revolusi Industri 4.0. Sub bab kedua membahas penelitian terdahulu. Sub bab ketiga membahas kerangka pikir.

Bab III : Metodologi Penelitian. Bab ini berisi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini berisi empat sub bahasan, meliputi: Sub bab pertama membahas gambaran objek penelitian. Sub bab kedua membahas paparan data penelitian, yang meliputi: *Pertama*,

Implementasi Pembelajaran Life Skill dalam mengembangkan jiwa *entrepreneurship* peserta didik era 4.0 di Madrasah Aliyah Walisongo Kayen Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2019/2020. *Kedua*, Faktor-faktor yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan jiwa *entrepreneurship* peserta didik di era 4.0 di Madrasah Aliyah Walisongo Kayen Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2019/2020. *Ketiga*, Hasil pengembangan jiwa *entrepreneurship* peserta didik di era 4.0 melalui implementasi Pembelajaran Life Skill di Madrasah Aliyah Walisongo Kayen Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2019/2020. Sub bab ketiga, pembahasan hasil penelitian. Sub bab keempat berisi tentang keterbatasan penelitian.

Bab V : Penutup. Bab ini berisi: kesimpulan, saran, dan kata penutup.

- c. Bagian Akhir, terdiri dari daftar kepustakaan, lampiran-lampiran dan curriculum vitae.